

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana di SMP Muhammadiyah 1 Minggir

Heri Subagyo¹, Azam Syukur Rahmatullah²

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Magister Ilmu Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta¹

Program Studi Psikologi Pendidikan Islam, Magister Ilmu Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta²

E-mail: heri.subagyo.psc19@mail.umy.ac.id¹, azam.sy@umy.ac.id²

Abstrak

Sarana prasarana merupakan hal penting dalam implementasi MBS. Tujuan penelitian adalah untuk menggali implementasi manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah di sekolah ini. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan tujuan menganalisis hasil temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan, kendala dan upaya mengatasinya. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis yang diawali dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sekolah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, baik secara kualitas maupun kuantitas dengan pengelolaan sesuai MBS, sehingga dapat disimpulkan bahwa: implementasi MBS bidang sarana dan prasarana yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Minggir telah dilakukan dengan baik. Proses manajemen sarana dan prasarana meliputi (1) Perencanaan (2) Pengorganisasian (3) Pengadaan (4) Pengawasan dan pemeliharaan, sedangkan (5) kendala yang dihadapi dalam pengembangan sarana dan prasarana yaitu keterbatasan dana yang dimiliki sekolah, kurangnya sumber daya manusia, serta kurangnya kesadaran dalam pemeliharaan sarana prasarana yang dimiliki sekolah.

Kata kunci: implementasi, sarana prasarana, manajemen berbasis sekolah

Abstract

Infrastructure facilities are important in the implementation of SBM. The purpose of the study was to explore the implementation of school-based facilities and infrastructure management in this school. This research is a field research with the aim of analyzing the research findings related to planning, organizing, implementing and supervising, obstacles and efforts to overcome them. This research uses a descriptive-analytical method that begins with data collection through observation, interviews, and documentation. From the results of the study, it was found that the school has facilities and infrastructure that support learning, both in quality and quantity with management according to SBM, so it can be concluded that: the implementation of SBM in the field of facilities and infrastructure carried out at SMP Muhammadiyah 1 Minggir has been done well. The process of management of facilities and infrastructure includes (1) Planning (2) Organizing (3) Procurement (4) Supervision and maintenance, while (5) the obstacles faced in the development of facilities and infrastructure are limited funds owned by the school, lack of human resources, and lack of awareness in the maintenance of infrastructure owned by the school.

Keywords: implementation, facilities and infrastructure, school-based management

Info Artikel

Diterima Juni 2023, disetujui Juli 2023, diterbitkan Agustus 2023



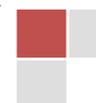
PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dunia, pendidikan dituntut memberikan kontribusi yang berarti dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan yang menjadi harapan masyarakat sangat tergantung dengan sistem pendidikan baik secara nasional, daerah maupun wilayah kota/kabupaten. Berbagai usaha sudah dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, mulai dari pengembangan terhadap kurikulum yang dipakai secara nasional, peningkatan kemampuan guru dalam mengajar melalui diadakannya pelatihan- pelatihan yang terstruktur, alokasi dana terhadap pengadaan sarana dan prasarana yang lebih memadai dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, dan masih banyak lagi usaha- usaha pemerintah melalui kebijakan pendidikan untuk mengupayakan peningkatan terhadap mutu pendidikan di sekolah (Ghafur, 2017).

Sebelum diubahnya penyelenggaraan pendidikan di daerah, sistem sentralisasi pendidikan yang diterapkan di Indonesia telah melahirkan beberapa masalah pokok pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pusat tersebut memiliki banyak kelemahan. Menurut Slamet kelemahan kelemahan tersebut antara lain: keputusan pusat sering kurang sesuai dengan kebutuhan sekolah, administrasi berlebihan yang dikarenakan lapis-lapis birokrasi yang terlalu banyak telah menyebabkan kelambanan dalam menangani setiap permasalahan, sehingga menyebabkan kurang optimalnya kinerja sekolah. Dan dalam kenyataan, administrasi telah mengendalikan kreasi, proses pendidikan dijalankan dengan *undermanaged* sehingga menghasilkan tingkat efektivitas dan efisiensi yang rendah. Sentralisasi Pendidikan atau manajemen berbasis pusat tidak saja menumpulkan daya kreativitas sekolah, tetapi juga mengikis rasa kepemilikan warga sekolah terhadap sekolahnya (Sabil, 2014).

Seiring diberlakukannya otonomi daerah melalui Undang undang No. 22 tahun 1999 telah menggeser sistem pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik. Pemberlakuan otonomi daerah tersebut telah mempengaruhi berbagai tatanan bidang kehidupan masyarakat termasuk dalam hal pengaturan pendidikan. Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 menjadi acuan sektor pendidikan sebagai salah satu yang harus mandiri bersama sektor- sektor pembangunan yang berbasis kedaerahan lainnya seperti kehutanan, pertanian, koperasi dan pariwisata (Ridwan dan Sumirat, 2021). Kemandirian di bidang pendidikan kemudian mendorong manajemen sekolah (kepala sekolah dan guru) memiliki tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Baik dan buruknya kualitas hasil belajar siswa menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah, karena pemerintah daerah hanya memfasilitasi berbagai aktivitas pendidikan, baik sarana prasarana, ketenagaan, maupun berbagai program pembelajaran yang direncanakan sekolah (Riyad, 2022).

Desentralisasi pendidikan dengan menjadikan sekolah sebagai unit utama perubahan pendidikan. Orang-orang yang berada di sekolah kemudian mengontrol alokasi pembiayaan, menentukan kemajuan sekolah, menyediakan program pendidikan dan peningkatan pembelajaran, mengidentifikasi dan mendukung program, serta memiliki kebebasan untuk memilih dan menyediakan orang-orang yang melakukan pelayanan tersebut. Pengelolaan Pendidikan di sekolah sesuai kebutuhan tiap sekolah dengan pemberdayaan individual sekolah, kepala sekolah hendaknya menjadi seorang individu dengan keterampilan memimpin yang baik, yang mampu bekerjasama dengan masyarakat serta mendelegasikan tanggung jawab kepada orang- orang yang berkompeten (Mahyudin dan Lestari 2021). Dalam konteks pengelolaan sekolah swasta, desentralisasi kekuasaan dan kewenangan terjadi di tingkat satuan pendidikan

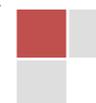


mempunyai tujuan untuk memberdayakan para pemangku kepentingan sekolah dalam pengambilan keputusan sebagaimana dahulu hanya menjadi kewenangan pemerintah pusat (Athiyah, 2019). Perubahan kewenangan bidang pendidikan inilah yang kemudian disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

MBS merupakan suatu penawaran bagi sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi peserta didik karena MBS memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Pengelolaan sekolah di beberapa sekolah telah mengembangkan MBS sebagai penerapan kebijakan kemandirian sekolah. Kemandirian sekolah didalam mengembangkan sekolah diperlukan sosok kepala sekolah yang berkompeten, memiliki sifat kepemimpinan yang baik, dan terampil dalam mengelola sekolah (Riyad, 2022). Selain itu sarana dan prasarana sekolah juga menjadi salah satu hal yang perlu dikelola secara mandiri sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan sekolah, terlebih saat ini sarana dan prasarana sekolah menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam memilih sekolah.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam implementasi MBS dan pengadaannya merupakan kewenangan serta tanggung jawab sekolah. Sekolah dituntut untuk mampu menerapkan manajemen sarana dan prasarana yang optimal sehingga mampu memberdayakan yang sudah ada dan bahkan melengkapi kebutuhan yang belum ada. Sarana dan prasarana merupakan alat yang dapat mendukung dan memfasilitasi realisasi program-program pendidikan yang telah ditetapkan dalam perencanaan pendidikan (Barret, et al, 2019). Sarana pendidikan adalah seluruh peralatan dan juga perlengkapan baik secara langsung dipergunakan seperti menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana adalah kebalikan dari sarana Pendidikan yakni seluruh fasilitas yang secara tidak langsung mendukung berjalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti lokasi sekolah, taman, kebun sekolah, jalan menuju sekolah, namun ketika hal itu dimanfaatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar maka komponen tersebut disebut sebagaimana sarana pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas untuk mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan, penghapusan dan penataan.

SMP Muhammadiyah 1 Minggir sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sleman dan bernaung dibawah Dinas Pendidikan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang di bawah naungan Dinas Pendidikan, maka kebijakan yang dilakukan tentu saja didasarkan pada peraturan - peraturan yang dikeluarkan baik oleh yayasan maupun pemerintah, baik dalam bidang administrasi, proses pendidikan, proses pengelolaan terutama pada bidang sarana-prasarana. Mengacu pada peningkatan kualitas manajemen yang berbasis sekolah, sehingga penekanan pengembangan yang semula berorientasi pada kebijakan dinas pendidikan berubah menjadi mandiri berbasis kebutuhan sekolah. Dibutuhkan pengelolaan manajemen yang baik serta persepsi yang positif dari seluruh guru dan komponen sekolah untuk menerapkan manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah sehingga membawa dampak bagi kemajuan sekolah.



Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah diterapkan dalam pengelolaan sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah 1 Minggir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis. Jenis penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Berbasis Sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Minggir. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Minggir. Pemilihan lokasi tersebut dipilih oleh peneliti karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang berhasil menerapkan manajemen berbasis sekolah bidang sarana dan prasarana pendidikan, serta menjadi sekolah swasta terbaik di Kecamatan Minggir.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam menganalisis dan mengumpulkan data berupa pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, pedoman observasi dalam penelitian. Instrumen penelitian akan dikembangkan dengan harapan pengembangan tersebut akan menjadi pelengkap sebuah data yang telah didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

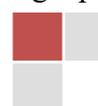
Ada tiga tahap dalam melakukan uji keabsahan data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penelitian dengan fokus tentang “Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Berbasis Sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Minggir”. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, pengamatan serta dokumentasi. Pada analisis data ini, peneliti menggunakan 2 tahapan yaitu ketika di lapangan dan pasca lapangan. Ketika di lapangan, peneliti menganalisis data langsung dan memperoleh data sementara atau hipotesis, lalu mengadakan penelitian lagi dan di analisis kembali. Analisis data pasca lapangan dilakukan dengan mengkategorikan data sesuai dengan fokus yang ada pada sistematika bahasan, kemudian memeriksa keabsahan data.

Peneliti kemudian mendeskripsikan hasil analisis data dengan cara menginterpretasi sesuai dengan pemahaman peneliti, lalu membandingkan dengan temuan-temuan sebelumnya yang terdapat dalam tinjauan pustaka dan membandingkan atau menjelaskan teori-teori yang terdapat dalam landasan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah seluruh peralatan dan juga perlengkapan baik secara langsung dipergunakan seperti menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, serta alat-alat dan media pengajaran (Obi, 2019). Sedangkan prasarana adalah kebalikan dari sarana Pendidikan yakni seluruh fasilitas yang secara tidak langsung mendukung berjalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti lokasi sekolah, taman, kebun sekolah, juga sarana transportasi sekolah, namun ketika hal itu dimanfaatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar maka komponen tersebut disebut sebagaimana sarana pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam implementasi MBS dan pengadaannya merupakan kewenangan serta tanggung jawab sekolah. Karenanya sekolah dituntut untuk mampu menerapkan manajemen sarana dan prasarana yang optimal sehingga mampu memberdayakan yang sudah ada dan bahkan melengkapi



kebutuhan yang belum ada. Sarana dan prasarana merupakan alat yang sangat mendukung kemajuan sekolah (Kim & Yang, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah 1 Minggir memiliki kondisi sarana prasarana yang sudah baik, secara kualitas dan kuantitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sarana prasarana yang dimiliki sekolah tersebut mampu mendukung proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, kondisi tersebut menegaskan bahwa masyarakat memiliki respon positif terhadap pendidikan terutama dalam penyediaan sarana prasarana pendidikan yang dibutuhkan sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesediaan, kesanggupan dan kedisiplinan mereka dalam membayar SPP, uang bangunan dan sumbangan dari masyarakat, termasuk kepedulian alumni sekolah tersebut dalam kepedulian sarana dan prasarana. Sementara itu kelengkapan sarana prasarana sekolah menunjukkan sejauh mana kapasitas kepedulian masyarakat terhadap sekolah karena aspek bantuan dari pemerintah cenderung memiliki prosedur yang tetap dan sama bagi tiap sekolah, sehingga kemandirian sekolah melalui manajemen berbasis kebutuhan sekolah dapat menentukan sejauh mana sarana prasarana sekolah terpenuhi dengan dukungan masyarakat melalui alumni, komite, dan pihak swasta.

Manajemen berbasis sekolah bidang sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah 1 Minggir meliputi: 1) perencanaan berupa analisis kebutuhan, 2) pengorganisasian berupa pendelegasian tugas pokok, fungsi, dan wewenang penanggung jawab sarana dan prasarana, 3) pelaksanaan yaitu pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, dan penghapusan, 4) pengawasan terhadap analisis perencanaan dan pelaksanaan oleh kepala sekolah, komite, ataupun pengawas sekolah.

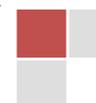
Implementasi MBS di SMP Muhammadiyah 1 Minggir

Menurut direktur Jenderal Pendidikan Tinggi dan Menengah (2000) MBS bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian wewenang, dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah (Bafadal, 2014). Implementasi MBS yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Minggir telah dilakukan dengan baik. Menurut Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Minggir, Widayatun, S.Ag, M.Psi proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi:

1. Perencanaan

Perencanaan pengembangan sarana prasarana dianggap merupakan aspek terpenting yang perlu mendapat perhatian bagi penyelenggara pendidikan sekolah (Hassanain, 2022). Tentu hal tersebut menjadi alasan sekolah untuk merencanakan pengembangan sarana prasarana sehingga mampu menunjang kelancaran penyelenggaraan proses pembelajaran. Perencanaan tentang kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah ini dilaksanakan pada setiap akhir tahun yang dilakukan oleh Wakil Kepala Sarana dan prasarana beserta komite berdasarkan kebutuhan sekolah dengan terlebih dahulu meminta masukan kebutuhan dari guru dan karyawan. Sebagai contoh kebutuhan antara lain alat transportasi, fasilitas olah raga, fasilitas perpustakaan, drumband, dan kantin sekolah.

Perencanaan manajemen sarana dan prasarana di sekolah ini sudah sesuai dengan ketentuan dalam perencanaan manajemen sarana dan prasarana disekolah, langkah pertama kepala sekolah dan waka sarpras mengadakan rapat bersama seluruh dewan guru dan karyawan, kepala sekolah meminta usulan dari dewan guru sarana dan prasarana apa saja di kelasnya yang masih kurang. Setiap guru harus mengusulkan sarana dan sarana apa saja yang diperlukan, karena guru yang paling tahu kebutuhan apa saja yang mereka butuhkan untuk kelancaran dalam proses belajar

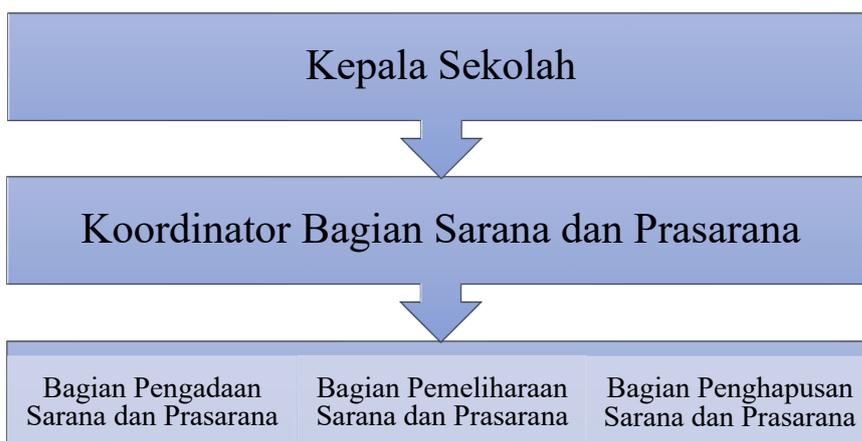


mengajar. Usulan guru ini kemudian diajukan oleh pengelola barang kepada kepala sekolah.

Kemudian langkah selanjutnya kepala sekolah bersama seluruh dewan guru dan karyawan membahas sarana dan prasarana apa saja yang mendesak harus dipenuhi. Langkah ini dilakukan karena tidak semua usulan dari guru dapat terpenuhi karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh sekolah. SMP Muhammadiyah 1 Minggir. Oleh karena itu pembahasan prioritas sarana dan prasarana sekolah yang akan dibeli harus dilakukan agar benar-benar sesuai dengan kondisi dan dana yang ada sehingga proses belajar mengajar dapat tetap berlangsung dengan efektif dan efisien. Langkah selanjutnya setelah penentuan prioritas pengadaan sarana dan prasarana sekolah disetujui oleh kepala sekolah, guru dan karyawan maka dibuat surat keputusan hasil rapat untuk penentuan pengadaan sarana dan prasarana yang ditanda tangani oleh, guru, dan karyawan yang ikut rapat kemudian diketahui oleh kepala sekolah. Sesuai dengan tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perencanaan sarana dan prasarana sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Minggir, berdasarkan hasil temuan peneliti telah mendapatkan data sesuai metode penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan gambaran bahwa perencanaan sarana dan prasarana sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Minggir sudah sesuai dengan ketentuan yang ada. Perencanaan manajemen sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah 1 Minggir sudah sesuai dengan teori perencanaan sarana dan prasarana dari Bafadal (2014).

2. Pengorganisasian

Dalam manajemen sekolah, pengorganisasian merupakan hal yang dilakukan dengan baik dengan melibatkan orang-orang yang kompeten (Sinambela, 2022). Prinsip pengorganisasian adalah adanya kesatuan arah dari berbagai bagian organisasi tersebut dan struktur organisasi disusun sesederhana mungkin (Saefullah, 2013). Dalam pengorganisasian di SMP Muhammadiyah 1 Minggir diawali dengan kepala sekolah sebagai penanggung jawab membentuk tim yang dipimpin Wakil Kepala sekolah bagian sarana dan prasarana sebagai koordinator kemudian dipilih siapa yang bertanggung jawab dalam pengadaan, pemeliharaan, serta bagian penghapusan. Pengorganisasian tersebut dapat ditunjukkan seperti bagan gambar.1 berikut:



Gambar 1. Pengorganisasian dalam Manajemen Berbasis Sekolah



3. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengembangan sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah 1 Minggir melalui penyampaian kebutuhan sarana-prasarana Pendidikan melalui komite sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa pengembangan sarana dan prasarana Pendidikan yang dibutuhkan oleh pihak sekolah dalam lingkup implementasi manajemen berbasis sekolah akan sangat tergantung pada kemampuan pihak sekolah beserta masyarakat untuk mampu menanggulangi secara mandiri.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kerjasama ini akan ditunjukkan atau diwujudkan jika didahului dengan adanya suatu keterbukaan dari pihak sekolah itu sendiri terhadap kebutuhan sekolah dan salah satunya mencakup pemberitahuan mengenai kebutuhan yang dirasakan terkait dengan sarana prasarana pendidikan. Selain itu, menurut kepala sekolah dan wakil kepala bagian sarana dan prasarana yang diwawancarai diketahui bahwa sekolah dalam merencanakan pengembangan sarana prasarana pendidikan terlebih dahulu membicarakannya dengan komite sekolah. Sekolah dan komite sekolah selanjutnya mengkaji data yang ditampilkan sekolah dan usulan draf rencana yang diusulkan pihak sekolah sehingga pada akhirnya menghasilkan suatu mufakat/kesepakatan. Hasil musyawarah yang dilakukan oleh sekolah dan komite sekolah tersebut menghasilkan atau merupakan rencana yang akan ditetapkan dalam rencana anggaran pendapatan sekolah. Dengan demikian penentuan jenis pengembangan sarana prasarana dan juga pendanaan yang digunakan sekolah harus melibatkan pihak komite sekolah.

Setelah penyampaian kebutuhan sarana-prasarana Pendidikan melalui komite sekolah, dilanjutkan dengan pelaksanaan pengembangan sarana prasarana Pendidikan. Pelaksanaan pengembangan sarana prasarana pendidikan merupakan langkah penanganan yang diterapkan dalam pengelolaan sehingga keberadaannya mampu memberikan kontribusi besar bagi pelaksanaan proses pembelajaran.

4. Pengadaan

Pengadaan sarana prasarana pendidikan merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam sistem pengembangan sarana prasarana pendidikan. Pihak sekolah memandang bahwa pengadaan sarana prasarana pendidikan harus bisa dijadikan suatu rutinitas tahunan dalam RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah). Artinya bahwa pihak sekolah berupaya untuk setiap tahun merencanakan pengadaan sarana prasarana pendidikan dengan disetujui oleh pihak komite sekolah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pihak sekolah yang menganggap bahwa sarana prasarana pendidikan merupakan unsur yang sangat penting bagi terciptanya kelancaran proses belajar mengajar. Paling tidak tindakan tersebut merupakan upaya untuk melengkapi atau mengganti sarana prasarana pendidikan yang dianggap perlu untuk diganti.

Di SMP Muhammadiyah 1 Minggir sumber dana utamanya adalah dana bantuan operasional sekolah (BOS). Tetapi dana BOS yang dialokasikan untuk pengadaan sarana dan prasarana terbatas dan hanya untuk kebutuhan sarana prasarana tertentu saja, sementara kebutuhan mendesak membutuhkan dana yg tidak sedikit. Sehingga sekolah, melalui koordinator bagian sarana dan prasarana harus mencari sumber dana lain, misalnya melakukan penggalangan dana. Koordinator bagian sarpras menyusun proposal kebutuhan dana selanjutnya kebutuhan dana tersebut diajukan kepada badan usaha, lembaga zakat, pimpinan yayasan, wali, alumni sekolah, dan masyarakat umum.



Tim pengadaan sarpras SMP Muhammadiyah 1 Minggir melakukan mediasi untuk meyakinkan donatur bahwa kebutuhan dana untuk pengadaan sarana dan prasarana sangat mendesak. Proses pembelajaran siswa mungkin terhambat jika pihak sekolah tidak mampu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Setelah pemberian dana disetujui, pihak sekolah menentukan skala prioritas untuk mulai melakukan pengadaan sarana dan prasarana.

Wakil Kepala sekolah bagian sarana prasarana, Andi Martanto, S.T. menambahkan bahwa pengadaan sarana prasarana pendidikan ini keberadaannya disesuaikan dengan kebutuhan dalam penyelenggaraan program pendidikan sekolah. Dalam pengadaan ini pula disesuaikan dengan kriteria prioritas kemanfaatan dari sarana prasarana pendidikan yang akan digunakan. Pengadaan sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah 1 Minggir dilaksanakan dalam dengan berbagai cara diantaranya :

a. Pembelian

Pembelian sarana dan prasarana sekolah merupakan wujud dari implementasi manajemen berbasis sekolah yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Minggir. Melalui pembelian ini, sarana dan prasarana yang sudah direncanakan dan dibutuhkan bias segera direalisasikan. Ada beberapa sarana dan prasarana yang diadakan melalui pembelian oleh pihak sekolah diantaranya: Bis Sekolah, mobil operasional sekolah, Studio Music, peralatan drum band, jaringan internet sekolah juga kebutuhan lainnya.

b. Sumbangan/hibah/bantuan

Hibah atau sumbangan bersumber dari pemerintah, alumni juga pihak swasta. Sumbangan tersebut berupa ruang kelas baru, jaringan internet sekolah, peralatan computer, buku-buku, Laboratorium IPA dan komputer

c. Sewa

Ada beberapa sarana dan prasarana yang merupakan sewa oleh SMP Muhammadiyah 1 Minggir, prasarana tersebut biasanya yang bernilai besar dan belum memungkinkan untuk membeli, seperti Lapangan sepak bola yang prasarana ini pihak sekolah mengadakan sewa dari tanah kas desa.

5. Penempatan

Penempatan sarana prasarana pendidikan merupakan langkah yang harus atau perlu dilakukan setelah tahap pengadaan. Hal ini penting sekali untuk mengkondisikan sarana prasarana pendidikan tersebut agar mudah digunakan saat dibutuhkan dan terjaga keadaannya. Artinya bahwa penempatan sarana prasarana pendidikan ini memperhitungkan kemudahan bagi guru dan siswa jika memerlukan sarana prasarana pendidikan tersebut serta menjaga keamanan dari kehilangan dan kerusakan. Penempatan sarana prasarana pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah ini pada dasarnya tidak mendapat penanganan yang sangat khusus karena adanya keterbatasan ruangan dan alat penyimpanan. Namun pihak sekolah berupaya dalam penempatan sarana prasarana pendidikan yang ada disesuaikan dengan kondisi dan sifat dari sarana prasarana pendidikan tersebut. Hal ini dirasakan sekolah perlu sekali dalam upaya menjaga keamanan, kebersihan dan kemudahan dalam menggunakannya. Buku-buku pelajaran ditempatkan pada rak-rak buku yang telah disediakan dengan diatur menurut jenis-jenis buku agar teratur. begitu pula halnya alat-alat peraga disimpan pada rak-rak yang sudah disiapkan sehingga penyimpanan yang dilakukan mampu menjaga dari kerusakan dan kehilangan.



6. Penggunaan

Penggunaan sarana prasarana pendidikan juga sangat perlu untuk dikelola dengan baik untuk menciptakan keteraturan dalam pemakaian. Pengembangan sarana prasarana pendidikan ini merupakan suatu upaya yang dilakukan pihak sekolah guna memberikan pelayanan secara baik dan merata bagi pihak-pihak pemakai sarana prasarana pendidikan. Menurut kepala sekolah bahwa penggunaan sarana prasarana pendidikan yang diadakan dan diupayakan sesuai dengan kebijakan sekolah. Artinya bahwa kepala sekolah mengharapkan pada para guru dan siswa untuk mampu menggunakan sarana prasarana pendidikan secara optimal. Dalam hal ini para guru ditekankan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan mengoptimalkan sarana prasarana yang ada. Sementara para siswa dihimbau untuk mampu memanfaatkan sarana prasarana pendidikan yang ada secara optimal guna membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Dalam penggunaan sarana prasarana pendidikan yang ada di sekolah, diketahui bahwa telah ditetapkan aturan-aturan yang diharapkan mampu menciptakan ketertiban dan keamanan pemakaian dari sarana prasarana pendidikan tersebut. Aturan-aturan yang ditetapkan dalam penggunaan cenderung menerangkan cara penggunaan sarana prasarana dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dalam penggunaan serta penyimpanan kembali sarana prasarana pendidikan. Dengan aturan-aturan ini maka kondisi sarana prasarana pendidikan dapat dilindungi keberadaannya dari kerusakan dan kehilangan

7. Pemeliharaan

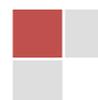
Pemeliharaan merupakan suatu hal yang perlu ditangani dengan benar dan baik, hal ini merupakan upaya untuk mengkondisikan sarana prasarana pendidikan yang ada untuk tetap mampu digunakan dalam proses belajar mengajar. *If well maintained and managed, they [school facilities] provide conducive environments that translate into quality education* (Xaba, 2021).

Pemeliharaan ini tentunya merupakan suatu upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menjaga kondisi keamanan dan kebersihan dari sarana tersebut sehingga terhindar dari kerusakan dan kehilangan. Pemeliharaan sarana prasarana pendidikan yang dilakukan sekolah dilakukan setiap saat. Hal ini dilandasi oleh keinginan dari pihak sekolah untuk menjaga kondisi dari sarana tersebut untuk mampu digunakan secara optimal setiap saat. Pemeliharaan ini tentunya dilakukan dengan cara pencegahan dan perbaikan. Pencegahan disini yaitu upaya pemeliharaan dengan cara merawat barang tersebut untuk tidak mengalami kerusakan.

Upaya pemeliharaan yang dilakukan antara lain dengan dengan cara memperhatikan penempatan dan pembersihan secara kontinyu terhadap sarana prasarana pendidikan. Sementara perbaikan merupakan upaya pemeliharaan yang dilakukan dengan cara memperbaiki sarana-sarana yang sudah dianggap rusak selama masih bisa diperbaiki dengan baik. Pemeliharaan ini dilakukan semata-mata untuk menjaga kondisi dari sarana prasarana pendidikan yang ada sehingga tetap mampu digunakan secara optimal. Dalam pemeliharaan sarana prasarana pendidikan ini pihak sekolah mengalokasikan anggaran khusus, sehingga pemeliharaan dapat dijalankan setiap saat ketika dibutuhkan.

8. Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dilaksanakan oleh pimpinan organisasi (Gunawan dan Benty, 2017). Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Minggir selaku penanggung jawab pendidikan di sekolah memiliki



keyakinan bahwa pendidikan sebenarnya adalah tanggung jawab bersama. Baik sekolah maupun orang tua harus mampu mendukung keterlaksanaan program yang telah direncanakan. Semua tujuan dapat tercapai hanya apabila semua komponen keluarga besar SMP Muhammadiyah 1 Minggir dapat bekerja sama secara harmonis. Program-program sekolah yang dimaksud terdiri atas program jangka pendek, menengah dan jangka Panjang.

Untuk mengetahui program kegiatan yang dilaksanakan, kepala sekolah beserta pengurus komite sekolah melakukan pengawasan (monitoring) dan evaluasi secara berkesinambungan (Cecep, 2022). Pengawasan pengembangan sarana prasarana pendidikan harus dilakukan oleh pihak sekolah secara terus menerus. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya jadwal atau sikejul kerja sekolah yang merupakan suatu langkah pemantauan dari kegiatan pengembangan tersebut.

Pengawasan yang dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada pengaplikasian rencana. Kegiatan ini menurut kepala sekolah dirasakan memiliki makna yang penting bagi penjaminan bahwa rencana sekolah yang telah ditetapkan mampu terealisasi dengan baik dan benar. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah selaku administrator dan komite sekolah. Pelaksanaan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dan komite sekolah berdasarkan hasil wawancara bertujuan antara lain: a) Untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan perencanaan; b) Untuk memberikan pelayanan informasi kepada orang tua siswa dan masyarakat sesuai dengan perencanaan; c) Melakukan kerjasama fungsional sesuai dengan rancangan pengembangan kemitraan; dan d) Menyelenggarakan pembinaan teknis dalam rangka peningkatan kinerja tenaga kependidikan.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka kegiatan pengawasan sarana dan prasarana sekolah berkaitan dengan 1) Pengawasan terhadap analisis penyusunan rencana dan kebutuhan, 2) Pengawasan terhadap pengadaan sarana, 3) Pengawasan terhadap penyimpanan, 4) Pengawasan terhadap pelaksanaan inventaris, 5) Pengawasan terhadap penghapusan sarpras (Gunawan dan Benty, 2017).

Pengawasan terhadap analisis penyusunan rencana dan kebutuhan dilakukan pada awal pembuatan RAPBS. Kepala sekolah melalui koordinator bagian sarana dan prasarana menentukan skala prioritas dalam pengadaan sarana dan prasarana. Sehingga kebutuhan mendesak dapat terpenuhi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar alokasi dana tepat sasaran dan efisien. Selanjutnya pengawasan dilakukan terhadap pengadaan barang untuk memastikan kualitas dan kuantitas barang sesuai dengan yang dibutuhkan. Terutama barang yang dibeli dan bukan merupakan hibah atau bantuan dari berbagai pihak.

Kepala SMP Muhammadiyah 1 Minggir mengungkapkan bahwa hal penting setelah pengadaan barang adalah pemeliharaan. Dimana barang disimpan, jaminan keamanan, dan siapa yang bertanggung jawab terhadap suatu sarana dan prasarana. Pengecekan secara berkala dilakukan untuk memastikan sarana dan prasarana bisa selalu digunakan dan segera diperbaiki apabila terjadi kerusakan. Sedangkan penghapusan sarana dan prasarana hanya mungkin dilakukan hanya apabila barang tidak dibutuhkan lagi dan sudah mengalami kerusakan yang cukup parah.



Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Sarana Prasarana Dalam Implementasi MBS Di SMP Muhammadiyah 1 Minggir

Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pengadaan, penggunaan dan pemeliharaan sarana prasarana dalam implementasi MBS antara lain: a. Rendahnya keterlibatan kalangan pengusaha di lingkungan Pendidikan Keterlibatan (partisipasi) dari kalangan pengusaha sebagai salah satu komponen dari stakeholder pendidikan sangat diperlukan dalam pengembangan sarana dan prasarana. Lingkungan perusahaan di sekitar sekolah dapat dipahami sebagai lingkungan yang secara geografis berada di sekitar lingkungan pendidikan yang memiliki potensi untuk terlibat dalam hal subsidi pendanaan pendidikan dengan menggunakan hubungan fungsional. Yang dimaksud dengan kedekatan secara fungsional adalah keterikatan antara sekolah dengan kalangan perusahaan, seperti ada salah satu anak atau keluarga dari kalangan perusahaan yang sekolah di sekolah tersebut. Untuk dapat mengakses atau melibatkan kalangan perusahaan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut diperlukan kemampuan kepala sekolah untuk merumuskan program-program unggulan sekolah, sehingga dapat ditawarkan kepada kalangan perusahaan/pengusaha.

Dengan pola tersebut sekolah memiliki peluang dalam menggali sumber pembiayaan pendidikan dalam rangka pengembangan sarana prasarana. b. Belum meratanya kemampuan manajerial komite sekolah Kemampuan manajerial merupakan salah satu variabel utama dalam menjamin keberhasilan pengembangan sarana prasarana. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan tampak bahwa sampai saat ini kemampuan pengurus komite sekolah di sekolah yang diteliti belum merata. Dari hasil observasi tersebut diketahui beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan manajerial yang bervariasi, antara lain: 1) Pola rekrutmen ketua komite sekolah yang bervariasi, menggunakan persyaratan kelayakan, tanpa melihat kemampuan manajerial dari pengurus/anggota komite sekolah; 2) latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pengurus komite sekolah; 3) pengalaman kerja yang dimiliki pengurus komite sekolah; dan 4) budaya dan mental kerja pengurus. Dari keempat faktor tersebut bukanlah merupakan kondisi yang sifatnya absolut, dalam pengertian tidak semua pengurus komite sekolah yang kualifikasi pendidikannya rendah menunjukkan kinerja yang rendah, tetapi sebaliknya menunjukkan kinerja yang baik, dan hal tersebut lebih dikarenakan oleh faktor kemampuan dan kemauan menggerakkan masyarakat untuk kepentingan pendidikan.

Kepala sekolah menyebutkan bahwa budaya kerja dan mental kerja pengurus komite sekolah yang bersifat “menunggu perintah dan ajakan” dari pihak luar merupakan faktor penghambat lainnya dalam pengembangan sarana prasarana, padahal salah satu prinsip utama dari pengembangan sarana prasarana terletak pada kemandirian dan kreativitas pengurus komite sekolah untuk mengambil berbagai keputusan strategis dalam rangka meningkatkan pelayanan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Masih rendahnya kinerja guru Kinerja guru merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah. dalam posisi seperti ini, guru memegang peranan yang sangat menentukan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas sebagai syarat utama untuk menghasilkan output pendidikan/lulusan yang berkualitas. Kelemahan yang tampak dari pengembangan sarana prasarana pembelajaran yang dilakukan guru tampak bahwa dari jumlah guru yang ada, terdapat beberapa orang guru senior yang dalam waktu tidak lama lagi akan memasuki masa pensiun sehingga inovasi dan kreativitas mereka dalam pengembangan sarana prasarana kurang optimal, padahal mereka adalah guru-guru yang memiliki pengalaman. Namun, pengalaman yang mereka miliki tidak diikuti dengan adaptasi terhadap tuntutan



kurikulum. Selain itu, bila dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, tampak bahwa para guru kurang mengoptimalkan peran lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga dalam pelaksanaannya hanya dilakukan di kelas saja dan para guru kurang mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang dialami siswa, sehingga makna yang dapat diraih siswa kurang maksimal/optimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada sebagian guru tampak bahwa sikap dan persepsinya masih jauh dari upaya peningkatan mutu sekolah. sebagai tujuan utama dari pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah terungkap bahwa kinerja guru yang ada di sekolahnya ditandai dengan indikator-indikator seperti: 1) fasilitas sekolah belum digunakan secara maksimal untuk kepentingan KBM; 2) kurang peduli dengan upaya peningkatan mutu pendidikan; dan 3) memanfaatkan persepsi masyarakat yang kurang paham tentang pendidikan dengan alasan untuk mengajukan berbagai bantuan kepada pemerintah. Dengan kondisi seperti itu, berbagai upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah kurang mendapatkan respon yang memadai dari para guru. d. Sarana prasana kurang memadai Seperti yang sudah dijelaskan dalam paparan sebelumnya, bahwa sarana prasarana pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, ketersediaan sarana prasarana merupakan hal yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah menunjukkan jumlah yang kurang memadai, antara lain sebagai berikut: 1) Komputer Pembelajaran teknologi dan informasi komputer (TIK) merupakan salah satu pembelajaran yang dalam prosesnya harus ditunjang dengan pesawat komputer dalam jumlah yang memadai/mencukupi (1 komputer untuk setiap siswa dalam praktik pembelajaran). Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa sampai saat ini pesawat komputer yang dimiliki sekolah untuk pembelajaran TIK hanya berjumlah 20 unit dengan 1 komputer server, sehingga dalam praktek pembelajaran siswa M Hijrah M Saway 90 Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan terbagi dua shift, 1 shift berada di laboratorium komputer dan 1 shift lagi menunggu giliran). Dengan kondisi seperti ini, maka konsentrasi guru terpecah, di satu sisi harus membimbing siswa yang sedang melaksanakan praktek dan di sisi lain harus mengawasi siswa yang menunggu giliran. 2) Alat-alat Laboratorium IPA kurang memadai Laboratorium merupakan sarana penunjang dalam pelaksanaan proses belajar mengajar IPA.

Laboratorium memiliki peran yang sangat penting karena merupakan proses belajar mengajar untuk mengadakan percobaan, penyelidikan dan penelitian. 3) Tidak dimilikinya laboratorium bahasa Temuan lapangan menunjukkan bahwa sampai saat ini laboratorium bahasa dengan berbagai alat peraganya seperti head phone dan player tidak dimiliki oleh sekolah, sehingga untuk melaksanakan praktik pengembangan kemampuan berbahasa seperti bahasa daerah, bahasa indonesia, dan bahasa inggris terutama pada ketrampilan mendengarkan (listening) dan ketrampilan berbicara (speaking) Berdasarkan deskripsi data mengenai masalah-masalah yang dihadapi dalam pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan sumber daya sarana prasarana, tampak bahwa sekolah yang diteliti masih dihadapkan pada beberapa persoalan. Di antara persoalan yang mendasar, antara lain: a) keterbatasan kemampuan dana dari sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana; b) kurangnya sumber daya manusia yang dimiliki termasuk belum meratanya kemampuan manajerial komite sekolah; c) kurangnya kesadarnn warga sekolah dalam memelihara saran dan prasarana yang dimiliki dan d) belum meratanya daya dukung dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Kendala-kendala di atas



sebetulnya merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh banyak sekolah swasta di kabupaten Sleman. Artinya hampir di setiap sekolah permasalahan tersebut selalu ada. Yang diperlukan sekarang adalah bagaimana pihak sekolah mengoptimalkan sumber daya yang menjadi sebuah kekuatan dan modal dasar yang kuat untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di sekolah, sehingga secara umum kualitas pembelajaran semakin meningkat yang akan berdampak terhadap kualitas pendidikan secara umum.

Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Sarana Prasarana

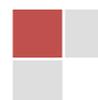
Mencermati kendala-kendala seperti di atas, maka upaya yang perlu dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah menggali sumber-sumber pendidikan. Dengan ditemukannya sumber-sumber pendidikan tersebut, maka kepala sekolah akan mendapatkan arahan yang jelas dalam melakukan perannya selaku manajer pendidikan. Kaitannya dengan pelaksanaan pengembangan sarana prasarana, maka beberapa faktor yang menyebabkan seorang kepala sekolah berhasil memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah adalah faktor kekuatan atau potensi yang berupa kewibawaan (power), sifat-sifat atau ketrampilan, perilaku dan fleksibilitas.

Hal ini sejalan dalam praktik penampilan kepemimpinan, yaitu: a) Kepala sekolah harus selalu berusaha untuk mengembangkan serta senantiasa memberikan kesan keahlian yang dimiliki, memelihara dan mempertahankan kredibilitasnya; b) Kepala sekolah harus selalu memiliki kepribadian yang positif, merasa memerlukan bawahan untuk memecahkan masalah, dan menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab terhadap tugas. Sisi lain berdasarkan deskripsi data dalam pengembangan sarana prasarana adalah rendahnya partisipasi masyarakat. Dalam implemementasi MBS, hubungan antara sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan peserta didik di sekolah (Roche, et al, 2020).

Hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat ini semakin dirasakan pentingnya pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Jika hubungan antara sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan baik dan tinggi. Agar tercipta hubungan dan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat, masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Gambaran dan kondisi sekolah ini dapat diinformasikan kepada masyarakat melalui laporan kepada orang tua siswa, buletin bulanan, penerbitan surat kabar/majalah, pameran sekolah, kunjungan ke sekolah, kunjungan ke rumah siswa, televisi, dan laporan tahunan. Selain itu pemanfaatan komite sekolah sebagai wadah untuk menampung aspirasi dan harapan masyarakat dapat dijadikan sebagai upaya untuk memberikan perhatian dalam pemberdayaan masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelian diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan pengembangan sarana prasarana adalah (a) menganalisis kebutuhan pendidikan dan menetapkan program untuk masa yang akan datang; (b) melakukan survei ke seluruh unit sekolah untuk menyusun master plan untuk jangka waktu tertentu; (c) memilih kebutuhan utama berdasarkan hasil survei; (d) mengembangkan educational specification untuk setiap proyek yang terpisah-pisah dalam

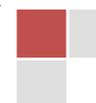


usulan master plan; (e) merancang proyek yang terpisah-pisah sesuai dengan spesifikasi pendidikan yang diusulkan; (f) mengembangkan atau menguatkan tawaran atau kontrak dan melaksanakan sesuai dengan gambaran kerja yang diusulkan; dan (g) melengkapi perlengkapan gedung dan meletakkannya sehingga siap untuk digunakan. Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan mekanismenya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pengembangan sarana prasarana dapat disimpulkan bahwa pengadaan sarana prasarana pendidikan secara garis besarnya berasal dari pemerintah dan juga berasal dari peran serta masyarakat umum dan orang tua siswa,

Penggunaan sarana prasarana pendidikan bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam pemakaian dan dimanfaatkan guna membantu keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan pemeliharaan bertujuan untuk mengkondisikan sarana prasarana pendidikan yang ada untuk tetap mampu digunakan dalam proses belajar mengajar. Langkah awal yang dilakukan sekolah untuk mengetahui hasil yang diperoleh dalam pengembangan sarana prasarana pendidikan adalah dengan melaksanakan pengawasan (monitoring) dan evaluasi secara berkesinambungan. Kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam pengembangan sarana prasarana sekolah antara lain rendahnya keterlibatan kalangan pengusaha di lingkungan pendidikan, belum meratanya kemampuan manajerial komite sekolah, belum meratanya kompetensi orang tua dan masyarakat, rendahnya daya kreativitas, sarana prasarana yang dimiliki belum memadai; dan masih rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala di atas adalah pembinaan personal, peningkatan kualitas manajemen, membangun komitmen awal orang tua dan calon siswa, menjalin silaturahmi secara intensif, meningkatkan peranan komite sekolah; dan mengadakan kerja sama dengan sekolah dan lembaga lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah, C, U. 2019. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Alternatif Desentralisasi Pendidikan di MAN 4 Jakarta." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7(1):130–45. doi: 10.36052/andragogi.v7i1.82.
- Bafadal, I. 2014. *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Barrett, P., et al. 2019. *The Impact of School Infrastructure on Learning: A Synthesis of the Evidence*. Washington: The World Bank.
- Cecep., Sutarna., Insan, H, S., & Tanjung, R. 2022. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(1):349–56. doi: 10.54371/jiip.v5i1.421.
- Ghafur, A, H, S. 2017. *Arsitektur Mutu Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Gunawan, I., & Benty. 2021. *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Hassanain, M.A., Daghistani, O.H. and Sanni-Anibire, M.O. 2022, "Development of design quality indicators for public school facilities", *Facilities*, Vol. 40 No. 9/10, pp. 594-616. <https://doi.org/10.1108/F-09-2021-0084>.
- Kim, D & Yang, W, J. 2022. Analysis of Repair Standards for Efficiency of School Facilities Centered on Seoul Metropolitan Office of Education. *Journal of the Korean Social Hazard Mitig* 2022; 22(6): 1-10. December 23, 2022. DOI: <https://doi.org/10.9798/KOSHAM.2022.22.6.1>
- Mahyudin, E., & Lestari, A, S. 2021. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Rangka Pemberdayaan Sekolah (Studi Kebijakan Di Sekolah Dasar Dua Mei



- Ciputat).” *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management* 3(1):36–51. doi: 10.52627/ijeam.v3i1.88.
- Obi, Z, C. 2019. Management And Maintenance Of Secondary School Facilities In Anambra State, Nigeria: Challenges And Way Forward. *Global Journal Of Education, Humanities And Management Sciences (Gojehms)*; Vol.1 No.1, May 2019, Pg.165 - 171
- Riyad, M., & Rois, A. 2022. “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam.” *Toriqotuna, Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):33–44.
- Ridwan, I., & Sumirat, I, R. 2021. Kebijakan Desentralisasi Pendidikan di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara*, Volume 7, nomor 1 Juni 2021, doi:10.32781/cakrawala.v2i1.85.
- Roche, J., et al. 2020).CitiCitizen Science, Education, and Learning: Challenges and Opportunities. *Front. Sociol.*, 02 December 2020. Sec. Sociological Theory. Volume 5 - 2020 <https://doi.org/10.3389/fsoc.2020.613814>.
- Sabil, H. 2014. “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Di Smpn 11 Kota Jambi.” *Jurnal Sainmatika* 8(1):1–12.
- Saefullah. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sinambella, et al. 2022. Effectiveness Of Efforts To Establish Quality Human Resources In The Organization. *Journal of Marketing and Bussiness Research* Vol 2, No 1 (2022) Doi: <https://doi.org/10.56348/Mark.V2i1.43>.
- Xaba, M, I. 2021. A Qualitative Analysis Of Facilities Maintenance — A School Governance Function In South Africa. *South African Journal of Education*, Volume 32(2), May 2021. DOI:10.15700/saje.v32n2a548.

